



**PELATIHAN BAHASA JEPANG DASAR BAGI PELAKU WISATA DAN
PELATIHAN PEMBUATAN ECO ENZIM UNTUK IBU-IBU PAKIS DESA ADAT
MAS, KECAMATAN UBUD, KABUPATEN GIANYAR**

Lien Darlina^{1*}, Ni Made Rai Sukmawati², Wahyuning Dyah³, Solihin⁴
^{1,2,3,4}Politeknik Negeri Bali
darlina@pnb.ac.id*

Article History:

Received: 30-09-2023

Revised: 06-10-2023

Accepted: 08-10-2023

Keywords: Pelatihan

Bahasa Jepang, Eco

Enzim, Wisata Desa Mas

Ubud

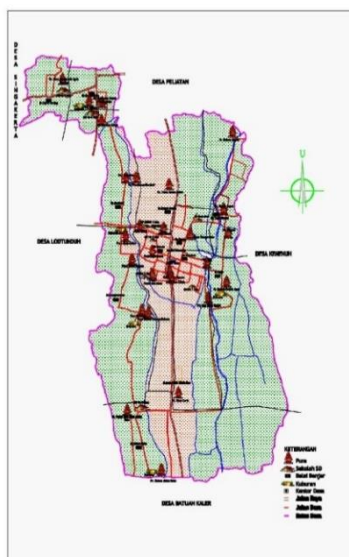
Abstract: *Pelatihan Bahasa Jepang Dasar Bagi Pemandu Wisata dan Pelatihan Pembuatan Eco Enzim Untuk Ibu-ibu Pakis Desa Adat Mas Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar sangat diperlukan. Hal tersebut sangat penting bagi warga Desa Adat untuk menambah pengetahuan dan keterampilan dalam mendukung perekonomian dan masalah sampah dapur rumah tangga di era corona yang selama ini masyarakat banyak bergerak di bidang kerajinan perkayuan terutama ukiran kayu yang merupakan ikon pariwisata di daerah ini. Jurusan Pariwisata Politeknik Negeri Bali sebagai lembaga pendidikan vokasi mengamati perkembangan pariwisata alam, seni dan budaya serta keterampilan praktis warga di Desa Mas, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar memerlukan peningkatan SDM pelaku wisata lebih lanjut di era corona ini, baik di bidang promosi wisata maupun keterampilan baru dalam mengatasi sampah dapur rumah tangga. Dari survei dan pengamatan yang dilakukan di Desa Adat Mas, masih adanya hambatan-hambatan dalam pengelolaan berbagai potensi wisata, terutama tentang promosi wisata alam, seni budaya dan kebahasaan yang dihadapi oleh pelaku pariwisata dan pengetahuan cara mengatasi sampah dapur rumah tangga. Oleh karena itu kemampuan promosi dan komunikasi masyarakat yang masih minim harus diimbangi oleh kemampuan promosi dan kemampuan bahasa asing untuk melayani para wisatawan asing tersebut. Kondisi ini perlu disikapi dengan memberikan pelatihan bahasa asing khususnya bahasa Jepang dasar dan promosi wisata yang menekankan pada pelayanan pariwisata dan komunikasi sehari-hari, serta Pelatihan Pembuatan Eco Enzim Untuk Ibu-ibu Pakis Desa Adat Mas untuk mengatasi sampah dapur menjadi bermanfaat. Dengan meningkatnya pengetahuan bahasa Jepang, metode promosi pariwisata yang tepat dan pengetahuan tentang eco enzim diharapkan akan meningkatkan kualitas sumber daya masyarakat Desa Mas tersebut dalam meningkatkan kualitas layanan kepada pengunjung (customer service) khususnya wisatawan asing dapat mencapai kepuasan pengunjung (customer satisfaction) yang pada gilirannya wisatawan asing akan lebih banyak datang dan pada gilirannya dapat meningkatkan ekonomi masyarakat.*

© 2022 SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

PENDAHULUAN

Desa Adat Mas berada di Desa Dinas Mas, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar. Lokasinya sangat strategis dengan posisi memanjang. Desa Mas terletak di tengah-tengah Kabupaten Gianyar dengan posisi berbatasan sebelah utara dengan Desa Peliatan, sebelah barat Desa Lodtunduh dan Singakerta, sebelah timur Desa Kemenuh dan sebelah selatan Desa Batuan Kaler, dengan luas wilayah 465,00 Ha. Dari 465,00 Ha luas wilayah Desa Mas dengan penggunaan lahan : Tanah Persawahan 264 Ha, Tanah Kering 185,25 Ha Ha, Luas Fasilitas Umum 15,75 Ha. Walaupun alih fungsi lahan pertanian sangat marak tetapi luas lahan pertanian yang terhampar masih 264 Ha.

Dari aspek kelembagaan, Desa Adat Mas terdiri dari 4 (empat) Desa Adat yaitu Desa Adat Mas, Desa Adat Abianseka, Desa Adat Nyuh Kuning dan Desa Adat Pengosekan, serta terdiri dari 8 (Delapan) Banjar Tarukan, Banjar Juga, Banjar Satria, Banjar Kawan, Banjar Batanancak, Banjar Tegalbingin, Banjar Bangkilesan, dan Banjar Kumbuh. Menurut sejarah Desa Mas merupakan salah satu peradaban penting dalam kehidupan masyarakat Bali, dengan letak yang strategis desa Mas memiliki daya tarik serta keunikan tersendiri.



Gambar 1. Orbitasi Desa Mas

Desa Adat Mas dapat digolongkan dengan kategori Desa menengah. Sumber daya desa dan potensi yang dimiliki bertumpu pada empat sektor yaitu: pertanian, kerajinan, seni dan pariwisata. Desa ini mempunyai arti strategis sebagai penyangga utama kota Gianyar masih menonjol suasana tradisional yang dikuatkan oleh fungsi lembaga-lembaga kemasyarakatan adat seperti subak. Desa Mas merupakan salah satu desa yang telah banyak dikenal oleh wisatawan mancanegara maupun domestik, sejak tahun 1930-an sebagai desa pusat pemahat (*wood carvers*) di Pulau Bali. Sebagian besar penduduk Desa Mas menggantungkan hidupnya menjadi pemahat kayu (*Wood Carvers*) disamping bertani sawah dan ladang. Desa Wisata Mas berbasis kerajinan tangan, seni budaya dan alam persawahan yang sangat asri merupakan aktualisasi dari konsep kehidupan manusia Bali “Tri Hita Karana” Kehidupan harmonis antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam lingkungan.



Gambar 2. Pemahat Desa Mas Ubud

Desa Adat Mas pada dasarnya memiliki beragam potensi dan bahkan keunggulan lokal. Lokasi tersebut juga terkait dengan lokasi Desa yang sangat strategis, sehingga potensi sumber daya seni perkembangannya paling menonjol. Citra positif desa tentang kerajinan patung kayu, bermacam galeri seni dan lembaga tradisional yang lainnya merupakan daya tarik Pariwisata tersendiri. Desa Mas sejak awal tahun 1930 an telah berkembang sebagai daerah wisata alam dan budaya. Desa ini termasuk jalur wisata yang cukup padat dari Sukawati menuju Ubud, atau menuju Goa Gajah dan Tampak Siring. Di desa ini terdapat sebuah pura yang diyakini didirikan oleh para leluhur [Bendesa Manik Mas](#). Puranya bernama [Pura Taman Pule](#) yang odalannya (perayaan hari besarnya) jatuh pada setiap hari *Sabtu Kliwon Uku Kuningan*. Masyarakat di daerah ini secara umum hidup dari kegiatan pertanian, kerajinan ([ukiran](#) dan patung kayu), dan kegiatan [pariwisata](#).



Gambar 3. Pura Taman Pule Desa Mas, Ubud

Keberadaan industri pariwisata, di Desa Mas, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar sangatlah penting dan merupakan salah satu sumbangan yang sangat berarti dalam meningkatkan perekonomian masyarakat yang merupakan pendapatan asli daerah (PAD) kabupaten tersebut. Sumbangan yang lain dalam bidang ekonomi adalah: (1) menyediakan lapangan kerja untuk mengurangi pengangguran dan urbanisasi; (2) membangkitkan semangat masyarakat para petani dan pengrajin. Sedangkan sumbangannya dalam pelestarian alam adalah: (1) menumbuhkan dan meningkatkan minat masyarakat dalam memelihara lingkungan sungai, pengelolaan sampah rumah tangga, lahan pertanian dan memberdayakan masyarakat dalam mewujudkan industri pariwisata yang ramah lingkungan dan berkelanjutan (*green and sustainable technology*); (2) mempertahankan dan melestarikan eksistensi budaya masyarakat setempat.

Jurusan Pariwisata Politeknik Negeri Bali sebagai lembaga pendidikan vokasi mengamati perkembangan pariwisata di Desa Adat Mas, Kecamatan Ubud yang sebelum terjadinya musibah corona merupakan jalur pariwisata yang sangat sibuk, baik dalam kedatangan wisatawan nusantara maupun kedatangan wisatawan mancanegara dengan berbagai aktivitasnya. Untuk mempersiapkan kehidupan baru dunia pariwisata pasca corona perlu penataan kembali penunjang pariwisata terutama sumber daya manusia pelaku pariwisata yang selama corona berada dalam kejenuhan. Oleh karena dalam mempersiapkan hal tersebut salah satunya perlu peningkatan kemampuan komunikasi masyarakat pelaku pariwisata dalam bahasa asing dan pengetahuan tentang promosi pariwisata dengan berbagai aspeknya.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan pelatihan dalam Pelatihan Bahasa Jepang Dasar Bagi Pelaku Wisata di Desa Adat Mas, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar yakni dengan melalui pelatihan bahasa Jepang praktis dengan pendekatan komunikatif atau *communicative approach*. Pendekatan ini sangat bermanfaat untuk teknik pembelajaran bahasa Jepang untuk Pelaku Wisata yang dipadukan dengan pembelajaran berbasis paradigma *student centered* yaitu aktivitas pedagogis berfokus pada siswa. Jadi pembelajaran bahasa Jepang untuk Pelaku Wisata ini dititikberatkan pada kemampuan bahasa yang komunikatif, khususnya yang berhubungan dengan pariwisata sesuai dengan kegiatan pariwisata yang ada di Desa Mas Ubud.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan Bahasa Jepang Dasar dapat terlaksana dengan lancar dan sesuai dengan skeepul. Pelatihan dilaksanakan setiap hari Senin dan Selasa bulan Mei sampai dengan bulan Juli 2023. Lokasi pelatihan dilaksanakan di Ruang Pertemuan LPD Desa Adat Mas Ubud.

Kegiatan diikuti oleh 15 orang peserta dan dipandu oleh dosen Bahasa Jepang serta dibantu oleh mahasiswa Jurusan Pariwisata Politeknik Negeri Bali. Materi ajar yang diberikan dikumpulkan dalam bentuk modul yang menarik dan mudah dipahami. Metode yang digunakan dalam pelatihan adalah model pembelajaran langsung, dengan teknik bermain peran dan demonstrasi. Pelatihan dilakukan selama empat belas kali pertemuan di mulai pada bulan Mei sampai dengan bulan Juli 2023. Durasi pelatihan masing-masing dilakukan selama dua jam pada setiap pertemuan. Fokus dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan komunikasi bahasa Jepang Dasar untuk Pelaku Wisata. Pelaksanaan kegiatan pengabdian diawali observasi, *pre-test* dan penyusunan modul pelatihan serta dilanjutkan dengan kegiatan pelatihan.

Kegiatan dan materi ajar yang disampaikan seperti berikut ini.

Pertemuan Pertama

Memberikan *Pre-Test* tentang pemahaman dasar Bahasa Jepang sebagai acuan untuk memberikan materi pada pelatihan Bahasa Jepang Dasar. Menjelaskan bahan ajar yang akan diajarkan, dilanjutkan dengan sharing pengalaman handle tamu serta berdiskusi tentang hal-hal apa saja yang perlu disampaikan kepada tamu Jepang. Termasuk kendala apa yang sering dihadapi yang perlu disampaikan kepada tamu Jepang.



Gambar 4. Penyampaian Materi



Gambar 5. Penyampaian Materi

Pertemuan Kedua dan Ketiga

Materi yang diajarkan pada pertemuan ini adalah pengucapan dalam bahasa Jepang '*hatsuon*' mulai dari bunyi *a* sampai *pyo*. Dilanjutkan dengan pengenalan *aisatsu* yang meliputi: *greetings*, *asking thanking* and *saying apologies* berikut dijelaskan juga bagaimana cara meresponnya. Di Sesi ini dijelaskan juga *ibunka* "cross culture understanding".



Gambar 6. Latihan Percakapan

Pertemuan Keempat

Pelatihan diawali dengan memperlihatkan video memperkenalkan diri. Materi yang diajarkan pada pertemuan ini adalah cara memperkenalkan diri, dengan menyebutkan nama, identitas, asal. Pembelajaran diawali dengan memperkenalkan kalimat sederhana dalam bahasa Jepang, Pada sesi ini ditampilkan model percakapan

memperkenalkan diri: 1) yang sendiri, 2) yang berdua dan 3) yang bertiga. Model percakapan ini dibantu oleh mahasiswa.



Gambar 7. Latihan Percakapan

Pertemuan Kelima

Pada pertemuan kelima, peserta pelatihan praktek percakapan memperkenalkan diri, baik yang sendiri, berdua dan yang bertiga.



Gambar 8. Praktek Percakapan

Pertemuan Keenam

Materi yang diajarkan pada pertemuan keenam adalah memperkenalkan kalimat bertanya: nama, asal dengan latihannya serta melakukan tanya jawab.



Gambar 9. Praktek Percakapan

Pertemuan Ketujuh

Pelatihan diawali dengan memperlihatkan video bertanya tentang nomor telepon. Materi yang diajarkan pada pertemuan ketujuh yakni bertanya nomor telepon dan mengkonfirmasi. Pembelajar dibekali pemakaian angka dari 0 sampai 10, serta test secara lisan kepada masing-masing peserta pelatihan. Pada sesi ini diperlihatkan juga model percakapannya oleh mahasiswa, supaya pembelajar mudah untuk menirunya.

Pertemuan Kedelapan

Pada pertemuan kedelapan, peserta pelatihan praktek percakapan saling bertanya nomor telepon. Pada latihan ini selain pembelajar bisa mengucapkan angka, juga bisa berlatih mendengarkan angka.



Gambar 10. Latihan Percakapan

Pertemuan Kesembilan

Materi yang diajarkan pada pertemuan kesembilan adalah menyampaikan kepunyaan, dan nama-nama benda. Peserta saling bertanya dengan menggunakan kalimat yang menyatakan kepunyaan.

Pertemuan Kesepuluh

Pada sesi ini, peserta pelatihan presentasi saling bertanya dengan pasangannya menanyakan nama benda dan kepunyaan.

Pertemuan Kesebelas

Materi yang diajarkan pada pertemuan kesebelas adalah pemakaian keterangan waktu *nama hari*, *tanggal* dan *bulan*. Latihan percakapan yang menggunakan keterangan

waktu: tanggal, hari dan bulan yaitu yang berhubungan dengan pemesanan, baik pemesanan kamar, kegiatan pariwisata. Kegiatan pelatihan dimulai dari praktek pengucapan tanggal, hari dan bulan sampai hafal dan benar pengucapannya.

Pertemuan Keduabelas dan Ketiga Belas

Materi yang diajarkan pada pertemuan kesepuluh adalah menjelaskan harga yang terkait dengan kegiatan pariwisata di Kawasan luar Pura Luhur uluwatu. diantaranya menjelaskan tiket masuk ke lokasi dan tiket menonton tari Kecak. Dilanjutkan dengan pertemuan ke tiga belas *Roll Play* berdua-berdua, yang satu berperan sebagai *guide* dan satunya berperan sebagai tamu.



Gambar 11. Latihan Percakapan

Pertemuan Keempat belas

Materi yang diajarkan pada pertemuan keempat belas adalah cara menjelaskan aktivitas. Pada materi ini diajarkan grammar Bahasa Jepang pemakaian kata kerja. Struktur kalimat bahasa Jepang terbalik dengan struktur kalimat bahasa Indonesia. Pada pertemuan ini diajarkan cara menjelaskan tour di sekitar Desa Adat Mas.

Pertemuan Kelima belas

Pertemuan kelima belas adalah melaksanakan kegiatan pelatihan Eco Enzim.



Gambar 12. Pelatihan Eco Enzim

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil dari pelatihan ini semua peserta tampak antusias dalam mengikuti pelatihan. Hal ini terlihat ketika para peserta diminta bermain peran selalu semangat meskipun bahasa Jepangnya masih terbata-bata. Rasa percaya diri untuk mempraktekkan

percakapan bahasa Jepang sangat tinggi dikarenakan sadar akan perlunya kompetensi/kemampuan berbahasa Jepang pada kegiatan pariwisata. Antusias tersebut dapat dilihat dari perkembangan nilai *pre-test* dan *post-test* berikut ini:

Tabel 1. Nilai *Pre-Test*

No.	NAMA	TATA BAHASA (BUNPOO)	PERCAKAPAN (KAIWA)
1.	Ida Ayu Bening Widnyani	55	50
2.	Ni Wayan Suryani	50	56
3.	Ni Kadek Apriyani	50	50
4.	Ni Kadek Aryaningsih	65	60
5.	Luh Sujani Wati	55	56
6.	Ni Komang Junita Sari	50	50
7.	Ni Ketut Arianti	50	50
8.	Ni Putu Desita Cahyani	55	58
9.	Ni Made Sinta Gauri P	56	60
10.	Ni Kadek Chanisa Dewi	60	60
11.	I Wayan Gede Perdana SP.	60	58
12.	Ni Wayan Neli Hartini	55	58
13.	Ni Kadek Shintiya Artika Dewi	57	60
14.	Ni Kadek Galuh Nastiti	58	60
15.	Lestari	56	60

Tabel 2. Nilai *Post-Test*

No.	NAMA	TATA BAHASA (BUNPOO)	PERCAKAPAN (KAIWA)
1.	Ida Ayu Bening Widnyani	80	80
2.	Ni Wayan Suryani	80	83
3.	Ni Kadek Apriyani	80	85
4.	Ni Kadek Aryaningsih	78	80
5.	Luh Sujani Wati	88	88
6.	Ni Komang Junita Sari	75	78
7.	Ni Ketut Arianti	78	80
8.	Ni Putu Desita Cahyani	78	78
9.	Ni Made Sinta Gauri P	89	85
10.	Ni Kadek Chanisa Dewi	85	88
11.	I Wayan Gede Perdana SP.	80	80
12.	Ni Wayan Neli Hartini	78	82
13.	Ni Kadek Shintiya Artika Dewi	78	80
14.	Ni Kadek Galuh Nastiti	85	85
15.	Lestari	86	85

Hasil dari pelatihan Bahasa Jepang Dasar sesuai dengan harapan. Hal ini terlihat dari perkembangan nilai yang dicapai oleh peserta meningkat. Hasil dari *Pre-Test* peserta kebanyakan tidak tahu tentang pengucapan '*hatsuon*', *greeting* dalam bahasa Jepang. Pada penilaian tahap berikutnya *Post-Test* kemampuan peserta dalam berkomunikasi bahasa Jepang terlihat sudah mulai terbiasa mengucapkan dan mempraktekkan percakapan bahasa Jepang. Dapat dilihat dari hasil test, kemampuan peserta baik pada *grammar*, *kaiwa*

'percakapan' dan *hatsuon* 'pengucapan' hasilnya sangat bagus. Kemampuan peserta meningkat seperti terlihat pada tabel di atas.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anonim. 2015. *Desa Kemenuh, Gianyar, Menuju Desa Pariwisata Berbudaya*. <http://infopublik.id/read/79015/desa-kemenuh-gianyar-menuju-desapariwisata-berbudaya.html>
- [2] Bachman, L. F., & Palmer, A. S. (2010). *Language assessment in practice: Developing language assessments and justifying their use in the real world*. Oxford University Press.
- Canale, M (1983). "From Communicative Competence to Communicative Language Pedagogy". I J. C. Richard & R.W. Schmidt (Eds), *Language and communication* (pp.2-27). London: Longman.
- [3] Calce-Murcia, Marianne, Z. Dornyei and S. Thurell. 1995. "communicative competence: a pedagogically motivated model with content specification" *Issues in applied linguistics*, 6 (2): 5-35
- [4] Canale, M (1983). From communicative competence to communicative language pedagogy. I J. C. Richard & R.W. Schmidt (Eds), *language and communication* (pp.2-27). London: Longman.
- [5] Damanik, Janianton dan Weber, Helmut. (2006). *Perencanaan Ekowisata Dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: PUSPAR UGM dan Andi
- [6] Hymes, D. (1972). "On communicative competence". In: Pride, J. B., Holmes, J. (eds.), *Sociolinguistics*. Harmondsworth: Penguin, 269-285.
- Iori, Isao et al. 2001. *Nihongo Bunpoo Handobukku*. Tookyoo. Surie Netto Waaku
- [7] Leech, G. (1983). *Principles of pragmatics*. London: Longman.
- Sudarmini, Ni Made. 2017. *Model Pengelolaan Objek Wisata Waterfall (Air terjun) Tegenungan Gianyar Untuk Mewujudkan Pariwisata Berkelanjutan (Laporan Penelitian)*. Bukit Jimbaran : Jurusan Pariwisata Politeknik Negeri Bali.
- [8] Takimoto, M. (2009) The effects of input-based tasks on the development of learners' pragmatic proficiency. *Applied Linguistics*, 30/1, 1-25.
- [9] Widanta, I.M.R.J., et al. 2018. *Task-Based Language Teaching: How it is implemented effectively?*
- [10] Yoeti, Oka A. 2008. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*, cetakan kedua. PT. Pradnya Paramita